

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berderma bukanlah hal yang mudah dalam dimensi kehidupan manusia, terutama ketika melibatkan bantuan materi, tenaga, pikiran, atau jasa bagi orang lain yang mungkin tidak dikenal atau tanpa ikatan keluarga. Sebagai orang Kristen, penting untuk belajar memberi bukan demi keuntungan pribadi dan diri sendiri melainkan untuk mendukung pelayanan Tuhan melalui Gereja. Seorang Kristen harus memiliki ketulusan hati dalam memberi serta siap dan rela berkorban demi pelayanan bagi Tuhan. Memberikan persembahan adalah kewajiban sebagai umat Allah karena ini merupakan perintah Tuhan (Lukas 6:38). Alkitab menekankan betapa pentingnya perbuatan memberi, Yesus sendiri menyatakan bahwa "memberi lebih membawa kebahagiaan daripada menerima" (Kisah Para Rasul 20:35).¹ Setiap orang yang mempersembahkan sesuatu harus memiliki sikap hati yang benar karena itulah yang diinginkan Tuhan. Yesus memberikan teladan yang sempurna dalam hal memberi, sebagaimana dijelaskan oleh Paulus dalam 2 Korintus 8:9 "kamu mengetahui kasih karunia Yesus Kristus, yang demi kamu rela menjadi miskin, walaupun Ia kaya, agar kamu memperoleh kekayaan melalui kemiskinan-Nya."²

Tindakan memberi dalam pandangan Alkitab seharusnya mengalir secara alami dari kasih dalam hati setiap orang, dan mereka yang telah menerima kasih karunia Allah dipanggil untuk berderma kepada sesama, sebagaimana Kristus telah memberikan diri-Nya bagi umat-Nya.

¹ David Susilo Pranoto, "SIKAP MEMBERI PERSEMBAHAN MENURUT INJIL MARKUS 12:41-44," *Manna Rafflesia*, 1, no. Oktober (2014): 17–36. hlm, 18.

² Jakob Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 315.

Memberi persembahan bukan dinilai berdasarkan seberapa besar jumlah yang diberikan, tetapi dari seberapa besar yang tersisa bagi pemberi. Nilai sesungguhnya dari pemberian terletak bukan pada jumlah uangnya, melainkan pada ketulusan hati. Memberi dengan sepenuh hati berarti memberikan segalanya yang dapat diberi. Pemberian harus sebanding dengan kemampuan si pemberi dan memberi merupakan tanggung jawab, bahkan bagi mereka yang paling miskin. Dalam memberi persembahan, tujuan utama bukanlah pada jumlah yang diberikan, melainkan pada sikap dan tindakan yang menyertainya. Alkitab mengajarkan agar pemberian dilakukan tanpa kepura-puraan, yang berarti jangan sampai orang lain perlu mengetahui persembahan kita. Selain itu, sedekah adalah tindakan yang baik dan sangat menyenangkan hati Tuhan ketika dilakukan dengan kerendahan hati dan ketulusan.³

Kain adalah salah satu tokoh dalam Alkitab yang digambarkan sebagai orang fasik dalam menjalani hidup yang penuh dengan kejahatan dan dikuasai oleh dunia serta hawa nafsu. Akibatnya, korban persembahannya dianggap tidak berkenan di hadapan Tuhan (Amsal 15:8). Allah tidak menerima persembahan Kain karena ia memberi dengan tidak sepenuh hati dan hanya menyerahkan sebagian dari miliknya. Sebaliknya sama halnya dengan Habel adalah seorang yang benar (Matius 23:35), dengan hati yang tulus dan hidup yang saleh. Ia dipandang oleh Allah (Mazmur 11:7), dan doanya diterima oleh-Nya (Amsal 15:8). Karena kesuciannya, Allah juga menerima korban persembahan Habel sebagai korban yang kudus. Kitab Ibrani 11:4 dijelaskan bahwa korban Habel lebih baik daripada Kain, karena Kain hanya memberikan korban pengakuan, sedangkan Habel membawa korban yang menjadi penghapus dosa, dengan darahnya yang dicurahkan sebagai pengakuan akan dosanya.⁴

³ Thomas Suyasno, *Memberi Makna Hidup* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2009), hlm. 104.

⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), hlm. 123.

Perbedaan utama antara persembahan Habel dan Kain terletak pada sikap hati mereka. Habel mempersembahkan dengan iman, yaitu dengan fokus kepada Tuhan sebagai pedoman dan mengarahkan tujuannya kepada kemuliaan Allah. Ia percaya bahwa persembahannya akan diterima. Oleh karena itu, dalam memberikan persembahan kepada Tuhan, kita harus melakukannya dengan iman, mengarahkan hati kepada-Nya seperti Habel serta memiliki tujuan baik dalam setiap persembahan yang kita berikan.⁵

Memberi persembahan adalah bagian penting dari kewajiban rohani umat Kristen dalam Gereja. Praktik persembahan telah mengalami perubahan dari masa ke masa, mulai dari korban persembahan tradisional dalam Kitab Kejadian hingga bentuk persembahan yang lebih modern saat ini. Inti dari persembahan ini adalah komitmen tulus kepada Allah, di mana persembahan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Tuhan.⁶

Kematian dan kebangkitan Yesus membawa makna baru dalam persembahan, menjadikan pengorbanan-Nya sebagai satu-satunya yang sempurna dan memenuhi semua kebutuhan akan bentuk persembahan seperti korban sajian, korban syukur, dan persepuluhan. Dengan pengorbanan-Nya di kayu salib, Yesus menjadi penebusan abadi bagi umat manusia dan menjembatani dosa manusia dengan Allah. Makna persembahan seharusnya dilihat sebagai ungkapan penghormatan dan keinginan untuk memuliakan Tuhan. Matius 2:11, mengungkapkan bahwa orang-orang Majus dari Timur memberi emas, kemenyan, dan mur kepada Yesus tanpa menekankan jumlah yang mereka persembahkan, melainkan kualitas terbaik yang mereka miliki. Matius 9:13, mengungkapkan "Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan."

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian*, hlm. 126.

⁶ Murni H. Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 35–44, hlm. 41.

Teks ini menekankan bahwa Tuhan lebih mengutamakan ketulusan hati dan pertobatan ketimbang nilai materi semata.⁷

Sama halnya dengan kisah janda miskin Markus 12:41-44 memperlihatkan pengorbanan yang tulus, memberi dari kekurangannya, berbeda dengan orang kaya yang memberi dari kelebihanannya tanpa beban. Tuhan melihat bukan pada jumlah yang diberikan, tetapi pada apa yang tersisa bagi pemberi. Orang kaya memberi sebagian kecil dari hartanya, sedangkan janda miskin memberikan seluruh miliknya dengan hati yang tulus dan penuh pengorbanan. Walaupun jumlahnya kecil, jika pemberian tersebut dilakukan dengan ketulusan hati dan sesuai kemampuan, Kristus akan menerima pemberian itu. Dia mengajarkan bahwa pemberian seharusnya sesuai dengan apa yang dimiliki bukan dari apa yang tidak ada artinya, memberi perlu dilakukan sesuai dengan kemampuan pribadi dan ketulusan hati.⁸

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mendalami konsep persembahan dalam skripsi ini dengan judul **Persembahan Janda Miskin Sebagai Model Praktik Pemberian Derma Dalam Gereja (Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 12:41-44)**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan persoalan dalam penelitian dan penulisan ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana panorama Injil Markus?
- 2) Bagaimana penafsiran terhadap teks Markus 12:41-44?

⁷ Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–24, hlm. 18.

⁸ Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), hlm. 150.

- 3) Bagaimana makna teologis dari persembahan janda miskin sebagai model praktik pemberian derma dalam Gereja?
- 4) Bagaimana relevansi persembahan seorang janda miskin dalam teks Markus 12:41-44 bagi model praktik pemberian derma dalam Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan Skripsi

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Refleksi pribadi juga berperan serta dalam penulisan ini guna membangun dan menghasilkan karya ilmiah. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan berbagai sumber, agar peneliti dapat memahami tentang makna persembahan janda miskin sebagai model praktik pemberian derma dalam Gereja yang terkandung dalam Kitab Suci, khusus Injil Markus 12:41-44. Adapun beberapa tujuan yang harus dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami Kitab Suci, khususnya Injil Markus secara lebih mendalam.
- 2) Memahami eksegeze teks Markus 12:41-44.
- 3) Memahami makna teologis dari persembahan janda miskin sebagai model praktik pemberian derma dalam Gereja.
- 4) Memahami penerapan persembahan janda miskin sebagai model praktik pemberian derma dalam Gereja.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Penulis berkeinginan agar tulisan ini dapat membantu semua umat kristen pada umumnya dan pembaca pada khususnya untuk mengetahui dan menghayati makna kepemimpinan dan kemuridan yang benar dalam Gereja dengan meneladani ajaran Yesus Kristus.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang

Melalui tulisan ini Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang khususnya adalah para calon imam dan awam Katolik diajak untuk lebih mencintai Kitab Suci serta menyadari akan keterpanggilannya sebagai pengikut Kristus. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Pertama-tama tulisan ini merupakan suatu langkah awal bagi peneliti untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Injil Markus. Selain itu, melalui tulisan ini, penulis dapat menimba nilai-nilai yang termuat dalam tulisan ini terutama bagaimana menjadi pelayan Tuhan yang sesungguhnya. Akhirnya, penulis berharap agar semua usaha tersebut mampu memperdalam wawasan penulis sebagai seorang pewarta yang mampu menemukan pesan-pesan penting kehidupan yang tersembunyi di dalam Kitab Suci.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan penyusunan dan penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis sendiri menggunakan berbagai macam sumber, seperti buku-buku, jurnal, Kitab Suci dan berusaha mencari data yang ada, berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Melalui penelitian kepustakaan, penulis akan berusaha untuk melakukan penelitian yang bersifat historis kritis, seperti yang diajarkan oleh dosen pengampu mata kuliah Sejarah Deuteronomium,

yaitu Rm Valens Boy,⁹ dalam mencermati dan mengelolah data-data yang ada, agar dapat menjadi suatu tulisan yang tidak dapat hanya berguna bagi penulis tetapi lebih dari itu ialah para pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menjabarkan karya ini kedalam lima bab yaitu:

Pertama Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini berisi gambaran awal, alasan pemilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Kedua Bab II: Gambaran Umum Injil Markus

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran Injil Markus secara umum mulai dari pengarang Injil Markus, tempat dan waktu penulisan Injil Markus, sumber Injil Markus, tujuan penulisan Injil Markus, struktur Injil Markus, jenis sastra Injil Markus, teologi Injil Markus sampai dengan tema-tema penting Injil Markus.

Ketiga Bab III: Analisis Eksegetis Markus 12:41-44

Bagian ini memuat kutipan teks yang diteliti dan menguraikan letak teks yang diteliti, menjelaskan batas-batas teks, struktur teks, penyelidikan kosa kata. Bagian ini juga memuat tema-tema penting yang diteliti dan akhirnya, bagian ini ditutupi dengan eksegeze literer atas teks yang diteliti.

⁹ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, trans. V. Indra Sanjaya, I. (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Keempat Bab IV: Persembahan Janda Miskin Sebagai Model Praktik Pemberian Derma Dalam Gereja

Bagian ini memuat penjelasan tentang persembahan janda miskin dalam Injil Markus 12:41-44, sebagai model praktik pemberian derma dalam Gereja. Kisah ini sangat penting dalam memahami konsep derma dan pengorbanan dalam komunitas Gereja.

Kelima Bab V: Penutup

Bagian ini memuat hasil akhir berupa kesimpulan dan saran sebagai pedoman yang berguna untuk penulis sendiri dan pembaca umumnya yang ingin mendalami tentang persembahan janda miskin sebagai model praktik pemberian derma dalam Gereja.